

BAB II KERANGKA TEORI

A. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, *novella*, yang berarti barang baru berukuran kecil. Kemudian, kata tersebut menjadi istilah sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel lebih panjang isinya daripada cerpen. Konflik yang dikisahkannya lebih luas. Para tokoh dan watak tokoh pun lebih berkembang sampai mengalami perubahan nasib. Penggambaran latar lebih detail. Bersamaan dengan perjalanan waktu terjadi perubahan-perubahan hingga konflik terselesaikan.¹

Ketika kita membaca novel maka kita diperlihatkan oleh dunia yang berbeda, tujuannya untuk meraih simpati para pembacanya. Kemudian dari cerita tersebut di bangunlah unsur-unsur yang berupa tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan lain sebagainya. Dari situlah dunia imajinatif dibentuk.²

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan fiksi yang terdiri dari tokoh, tema, alur, latar. Novel merupakan bagian dari karya sastra yang berbentuk fiksi, novel ada yang bersifat fiktif ada juga yang diangkat dari kisah nyata.

B. Unsur Intrinsik Novel

Dalam studi sastra ada kajian intrinsik dan kajian intrinsik yang langsung atau tidak mempengaruhi penilaian terhadap sastra. Kajian intrinsik dibatasi hanya karya sastra itu sendiri. Tanpa memasukkan karya dari orang lain. Untuk mengkaji suatu sastra kita memerlukan unsur Intrinsik, maka dari itu pengarang harus mempunyai ide kreatif agar karyanya dapat dinikmati oleh pembaca. Yang ada didalam

¹ Apriyanto Dwi Santoso, *Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: PT Penerbit Intan Pariwara, t.th), 19.

² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), 4.

unsur intrinsik yaitu tokoh, konflik, alur, tema, latar, gaya bahasa, dan lain-lain. Keberhasilan sebuah karya dapat dilihat dari pengarang mengola unsur-unsur sastra itu.³

Berikut ini merupakan uraian dari unsur intrinsik dalam novel:

1. Tema

Menurut Furqonul Aziz kata tema berasal dari bahasa latin *theme* dapat diartikan sebagai pokok pikiran atau masalah yang dikemukakan dalam suatu cerita oleh pengarangnya. Pengarang dan pembaca memahami tema secara terbalik. Pengarang harus memahami tema sebelum proses kreatif penciptaan fiksi, sedangkan pembaca baru dapat memahami tema setelah selesai memahami unsur-unsur signifikansi yang menjadi media pemapar tema tersebut. Unsur-unsur signifikan yang dimaksud yaitu latar/setting, penokohan dan perwatakan, alur/plot, sudut pandang/point of view, dan sebagainya. Berdasarkan pemahaman itu pulalah, maka butir bahasan tentang tema diletakkan pada butir kesekian setelah unsur-unsur yang telah di sebutkan di atas.⁴

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama. Semua yang ada dikehidupan ini bisa dijadikan sebagai tema, walaupun tema yang sering diambil yaitu yang berhubungan dengan kehidupan, contohnya kecemburuan, kesetiaan, ketabahan, dan lain sebagainya.

2. Alur

Rene Wellek mengartikan alur (plot) sebagai struktur penceritaan. E.M. forster mengartikan alur sebagai penceritaan kejadian (peristiwa) yang titik beratnya pada hubungan sebab-akibat. Sementara itu, Aminudin mnegartikan alur sebagai rangkaian cerita yang

³ Budi Darma, *Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2004), 24-25.

⁴ Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Analisis Fiksi*, (Jakarta: Multikreasi Satudelapan, 2012), 54.

dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita.⁵

Berdasarkan istilah yang berhubungan dengan alur dapat dikelaskan serba singkat, yaitu:

- a. Alur bawahan (*subplot*), alur tambahan.
 - b. Alur erat (*organic plot*), yaitu jalinan peristiwa yang sangat padat di dalam suatu karya sastra (fiksi, yang jika salah satu peristiwa ditiadakan keutuhan cerita akan terganggu).
 - c. Alur longgar (*loose plot*), yaitu kebalikan dari alur erat.
 - d. Alur menanjak (*rising plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra (fiksi) yang semakin menanjak sifatnya.
 - e. Alur sorot balik (*flashback*), yaitu jalinan peristiwa dengan cara menceritakan kejadian terdahulu sebagai gambaran tentang toko guna dihubungkan dengan peristiwa selanjutnya.⁶
3. Tokoh dan Penokohan

Menurut Abrams tokoh didalam cerita dapat diartikan sebagai pemain atau orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan.⁷

Tokoh dalam cerita fiksi memiliki watak atau karakter seperti halnya manusia. Oleh karena itu, membahas perwatakan berarti menelaah berbagai watak atau karakter dari masing-masing tokoh yang ada dalam cerita fiksi. Dalam cerita fiksi, dikenal dua sebutan berkaitan dengan perwatakan yaitu pelaku protagonis dan pelaku antagonis.

⁵ Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Analisis Fiksi*,... 49.

⁶ Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Analisis Fiksi*,... 51-52.

⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*,... 166.

- a. Tokoh atau pelaku protagonis, yakni tokoh atau pelaku yang memiliki watak baik (biasanya disukai atau mendapatkan simpati dari pembaca).
- b. Tokoh atau pelaku antagonis, yakni tokoh atau pelaku yang memiliki watak jelek (biasanya tidak disukai atau tidak mendapat simpati pembaca).⁸

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tokoh yang ada dalam sebuah cerita dapat diartikan sebagai subyek dan juga obyek dalam kejadian.Tanpa tokoh tidak akan terbentuk suatu peristiwa ,atau terjadinya peristiwa. Seorang tokoh tidak dapat berdiri sendiri atau berkelakuan sendiri tanpa kehadiran tokoh lain.

4. Latar atau Setting

Latar (setting) adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa serta mempunyai fungsi fisikal dan fungsi waktu, maupun peristiwa serta mempunyai fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Latar atau setting tempat, waktu, maupun situasi tertentu dalam karya fiksi tidak semata berfungsi sebagai latar yang bersifat fisikal, melainkan juga menuansakan makna tertentu serta mampu menciptakan suasana tertentu pula yang dapat menggerakkan emosi atau aspek kejiwaan pembaca.⁹

Membaca sebuah novel kita akan bertemu dengan lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, hotel, penginapan, kamar, dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Di samping itu, kita juga akan berurusan sengan hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam, pukul, saat bulan purnama, saat hujan gerimis diawal bulan, atau kejadian yang menyorankan pada waktu tipikal tertentu, dan sebagainya.¹⁰

Kesimpulan dari keseluruhan mengenai istilah latar atau setting ini berkaitan dengan elemen yang

⁸ Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Analisis Fiksi*,... 47.

⁹ Furqonul Aziez dan Abdul Hasim, *Analisis Fiksi*,... 46.

¹⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*,... 218.

memberikan kesan abstrak tentang lingkungan, baik tempat maupun waktu dimana para tokoh menjalankan perannya.

5. Sudut Pandang

Dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi*, terdapat tiga sudut pandang yakni sudut pandang persona ketiga “Dia”, sudut pandang persona pertama “Aku”, dan sudut pandang campuran. Sudut pandang orang ketiga terbagi menjadi dua, yaitu “Dia” mahatahu dan “Dia” terbatas (sebagai pengamat). Sudut pandang orang pertama dibagi menjadi dua, yakni “Aku” tokoh utama dan “Aku” tokoh tambahan.¹¹

6. Gaya Bahasa

Menurut Henry gaya bahasa dapat diartikan sebagai kepribadian penulis yang di ungkapkan dalam karyanya. Sebuah gaya yang baik harus mengandung tiga unsur yaitu: *kejujuran*, *sopan-santun*, dan *menarik*.¹² Dalam buku ini dijelaskan ada beberapa jenis gaya bahasa, yaitu: majas hiperbola, personifikasi, dan klimaks. Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.¹³ Majas personifikasi ialah jenis majas yang meletakkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak.¹⁴ Majas klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.¹⁵

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*,... 248.

¹² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009), 5.

¹³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*,... 55.

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*,... 17.

¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*,... 79.

C. Nilai-nilai Konseling Islam

1. Konsep Nilai

Gorodon Allport berpendapat mengenai nilai adalah sesuatu keyakinan yang menjadikan seseorang bertindak diatas dasar pilihannya. Menurut Kupperman nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.¹⁶

Menurut Imanuel Kant mengatakan bahwa nilai tidak tergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa tergantung pada pengalaman, sedangkan menurut Max Scheler mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.¹⁷

Dari penjelasan dapat di tarik kesimpulan bahwa nilai adalah keyakinan atau petunjuk untuk memilih suatu pilihan.

2. Konsep Konseling Islam

a. Pengertian Konseling Islam

Menurut Samsul Munir istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasihat, atau memberikan anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*). Jadi, *counseling* berarti pemberian nasihat atau penasihatian kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka (*face to face*). Pengertian konseling dalam bahasa Indonesia, juga dikenal dengan istilah penyuluhan.¹⁸

¹⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 9.

¹⁷ Rusdiana dan Qiqi Yulianti Zakiyah, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14.

¹⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 10-11.

b. Landasan Konseling Islam

Menurut Ainur rahim landasan (fondasi atau dasar pijak) utama bimbingan dan konseling islami adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti disebutkan oleh Nabi Muhammad saw sebagai berikut:

Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan: sesuatu itu yakni Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya' (HR Ibnu Majah)

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal, konseptual bimbingan dan konseling Islam. Dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian makna hakiki) bimbingan dan konseling bersumber.¹⁹

Jikal Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya merupakan landasan "naqliyah", maka landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan dan konseling Islami yang sifatnya "aqliyah" adalah filsafat ilmu, dalam hal ini Filsafat Islami dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.

c. Unsur-unsur Konseling Islam

Unsur konseling Islam memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Unsur-unsru konseling Islam meliputi konselor, konseling, masalah yang di hadapi. Penjelasan selengkapnya sebagai beikut :

1) Konselor

Konselor dapat diartikan orang yang membantu klien dalam pelaksanaan proses

¹⁹ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 5.

konseling. Konselor juga bertindak sebagai konsultan, penasehat yang mendampingi klien saat proses konseling, sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang di hadapinya.²⁰

Menurut Mohammad Surya dalam buku *Psikologi Konseling*, karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah sebagai berikut :

- a) Empati
 - b) Pengetahuan mengenai diri sendiri (*Self-knowledge*)
 - c) Kepedulian
 - d) Kompetensi (*Competence*)
 - e) Kesehatan psikologis yang baik
 - f) Dapat di percaya (*trustworthness*)
 - g) Kejujuran (*Honest*)
 - h) Kekuatan atau daya (*Strength*)
 - i) Kehangatan
 - j) Pendengaran yang aktif
 - k) Kesabaran
 - l) Kepekaan
 - m) Kebebasan²¹
- 2) Konseli

Konseli atau dapat disebut juga *client* yang berasal dari istilah bahasa Inggris dapat diartikan sebagai individu yang mendapatkan pelayanan konseling.

Menurut terminologi konvensional, dalam hal konseling dipandang sebagai jantungnya pelayanan bimbingan yang bersifat penyembuhan (*curative*), konseli didefinisikan sebagai seseorang atau sekelompok orang individu yang

²⁰ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2011), 21-22.

²¹ Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy 2003), 58-72.

mengalami masalah, sehingga mereka membutuhkan bantuan konseling agar dapat menghadapi, memahami, dan memecahkan masalahnya.²²

3) Masalah

Sudarsono mengatakan bahwa masalah merupakan suatu keadaan yang mengakibatkan seseorang mengalami suatu kerugian atau akan berdampak lebih buruk jika melakukan itu.²³

Jenis-jenis masalah yang dihadapi seseorang atau masyarakat yang memerlukan bimbingan konseling Islam menurut H. M. Arifin adalah sebagai berikut:

- a) Permasalahan dalam perkawinan
- b) Masalah syaraf atau ketegangan jiwa
- c) Masalah tingkah laku sosial
- d) Permasalahan yang timbul akibat alkoholisme
- e) Dirasakan masalah tapi tidak dinyatakan dengan jelas serta secara khusus memerlukan bantuan.²⁴

d. Fungsi Konseling Islam

Fungsi-fungsi Konseling Islam tidak jauh berbeda dengan fungsi konseling pada umumnya, diantaranya adalah:

- 1) Ramedial atau Rehabilitatif, peranan ramedial berfokus pada masalah: penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.
- 2) Fungsi edukatif (pengembangan), fungsi ini membantu membangkitkan hidup, mengidentifikasi dan memecahkan masalah pada

²² Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*,...76.

²³ Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 138.

²⁴ H. M. Arifin, *Pokok-pokok Tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah Maupun di Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 27.

hidupnya, dan untuk membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam hidupnya.

- 3) Fungsi preventif (pencegahan), fungsi ini juga disebut sebagai fungsi pencegahan. Fungsi ini berguna membantu individu agar berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengaloi berbagai masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian.

Secara umum bimbingan dan konseling secara teoritikal memiliki tugas sebagai fasilitator dan motivator klien yang berupaya mengatasi dan memecahkan masalah klien dengan kemampuan klien itu sendiri.²⁵

e. Tujuan Konseling Islam

Bantuan ini dapat menjadikan individu menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya, dan dapat menangani masalahnya sendiri dikemudian hari . Aktivitas dan usaha dari bimbingan dan konseling memiliki arah untuk mencapai sebuah nilai tertentu serta cita-cita yang ingin dicapai.

Secara umum dan luas, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut.

- 1) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidupnya.
- 2) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- 3) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- 4) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.²⁶

50. ²⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*,... 44-

39. ²⁶ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*,... 38-

- 5) Individu mampu mengarahkan dirinya sesuai keputusan yang diambilnya.
 - 6) Individu mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai insan yang tunduk pada aturan ilahi.
 - 7) Individu yang mampu mengenal dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah.²⁷
- f. Hakikat manusia
- Menurut M. Dawam Raharjo yang di kutip oleh Tarmizi didalam Al-Qur'an manusia diistilahkan seperti "*basyar, insan, unas, insiy, imru, rajul*" atau yang mengandung pengertian perempuan seperti "*imra'ah, nisa*" atau "*niswah*" atau dalam ciri personalitas, seperti "*al-atqa, al-abrar*", atau "*ulul-albab*", juga sebagai bagian kelompok sosial seperti "*al-asyqa, dzul-qurba, al-dhu'afa*" atau "*al-musta'an*" yang semuanya terdapat kandungan petunjuk sebagai manusia dalam hakekatnya dan manusia dalam bentuk konkrit. Terdapat 3 terminologi dalam Al-Qur'an yang menunjukkan tentang manusia, yaitu: a) *al-insan, al-insunas, al-nas, ansiy* dan *insiy*; b) *al-basyar*; dan c) *bani adam* "anak adam" dan *dzurriyyat adam* "keturunan adam".²⁸
- g. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Anwar Sutoyo berpendapat bahwa dalam melakukan layanan bimbingan dan konseling Islam terdapat beberapa asas yang dijadikan pegangan bagi para konselor. Adapun asas-asas dalam bimbingan dan konseling yaitu:

- 1) Asas Syukur, seseorang bisa meraih segalanya karena Allah, maka tidak ada keberhasilan yang luput dari pertolongan Allah. Maka konselor

²⁷ Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), 120.

²⁸ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), 116.

diharuskan untuk menggiring konseli agar selalu bersyukur atas semua yang dimiliki.

- 2) Asas Sabar, ada berbagai golongan konseli yang datang kepada konselor, baik dari segi kualitas maupun kuantitas masalah yang dihadapi juga berbeda. Ada yang ringan, sedang, dan juga berat. Seorang konselor harus bisa bersabar saat memberikan layanan konseling, terlebih saat konseli sulit di bimbing.
 - 3) Asas Hidayah Allah SWT, suksesnya pelayanan dan proses konseling dalam melakukan proses konseling tidak terlepas dari hidayah yang diberikan oleh Allah swt.
 - 4) Asas Dzikrulloh, menyebut asma-asma Allah SWT dapat membuat seseorang merasa tenang. Hati yang selalu dipenuhi dzikir mengagungkan nama-Nya sekaligus menganjurkan konseli agar bimbingan yang sudah didapatkan senantiasa terpatit dalam jiwa konseli.²⁹
- h. Metode Konseling Islam

1) Muhasabah

Muhasabah berasal dari kata *hasibah* yang artinya menghisap atau menghitung. Dalam penggunaannya muhasabah diidentikkan dengan menilai diri sendiri, mengevaluasi diri, atau mengintrospeksi diri. Dengan melakukan muhasabah inilah, semua orang diharapkan mampu berubah menjadi lebih baik.³⁰

2) Taubat

Taubat adalah kembali ke jalan hidup yang di ridhai Allah SWT, yaitu dengan menginsyafi dan menyelesaikan segala perbuatan-perbuatan jahat, keji, mungkar dan maksiat yang sudah

²⁹ Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam (Teori dan Praktek)*, (Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2015), 19-20.

³⁰ Adzi Jw, *Muhasabah Penggugah Jiwa*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 1.

terlanjur dikerjakan, lalu sadar dan memohon ampunan, memperbaiki cara hidup dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya serta berjanji tidak akan mengulangnya lagi.

Bertaubat dari segala dosa sangat diperintahkan oleh Allah SWT/Agama Islam, karena Allah itu cinta kepada orang-orang yang bertaubat. Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang menyuruh orang beriman meminta ampun dan bertaubat, begitu pula dalam Hadits Nabi Muhammad SAW. Diantaranya sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْرَفْ غَيْرَ

Artinya : *Sesungguhnya Allah Yang Maha Megah lagi Maha Agung menerima taubat hamba-Nya, selama roh hamba itu belum sampaidi tenggorokannya.*³¹

3. Nilai-nilai Konseling Islam

Pada pembasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai konseling Islam merupakan terbentuk dari tujuan, fungsi, maupun asas-asas konseling Islam. nilai dijadikan sebagai sebuah ajaran, kebenaran, untuk membangun proses pelaksanaan koseling, sehingga dapat bertindak dan berproses dalam pelaksanaan konseling Islam.

Nilai-nilai tersebut dapat berasal dari tujuan, fungsi, maupun asas-asas konseling Islam.

Nilai-nilai konseling yang dirangkum adalah sebagai berikut :

³¹ Mawardy Labay El Sulthani, *Kembalilah ke Jalan Allah dengan Zikir dan Doa (Taubat Menghapus Dosa)*, (Jakarta: AMP Press, 2016), 84-85.

- a. Nilai konseling Islam yang berhubungan dengan Allah

1) Melakukan tugas sebagai khalifah

Motivasi seorang mukmin beramal, berusaha, dan berjuang menjalankan tugas kekhalfahannya bukanlah semata-mata mencari penghidupan duniawi. Dengan cara ini, hati dan segala upayanya hanya tercurahkan untuk mewujudkan tujuan hakiki penciptaannya di dunia ini.

Modal utama setiap orang agar mampu memainkan perannya sebagai khalifah di muka bumi adalah meyakini Allah swt dan beramal seduai dengan ajaran-Nya: melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Modal inilah yang kemudian mengantarkannya pada kebahagiaan hidup di dunia, karena adanya ketentraman jiwa yang terlahir dari keberhasilannya dalam menjalankan misi hidup, serta kebahagiaan di akhirat karena dia telah meraih kemuliaan, kenikmatan, dan karunia besar dari Allah swt.³²

a) Sholat

Menurut Baqir sholat adalah pendakian dan orang yang taat kepada Allah, dengan sholat dapat menghindarkan manusia dari segala urusan di dunia, karena sholat, akal manusia dapat terhubung dengan Allah. Sedangkan menurut Jamal Abdul Hadi sholat adalah perantara yang dapat

³² Abdullah Atthyyar, *Ensiklopedia Shalat*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 16.

menjadi penghubung antara hamba dengan Tuhannya.³³

Secara etimologi, dalam bahasa Arab shalat dikenal dengan *shalah* yang berarti sebuah do'a. Ada yang berpendapat bahwa, shalat dari para malaikat merupakan istigfar dan doa. Namun, shalat yang dilakukan oleh selain malaikat bisa juga diartikan sebagai istigfar.

Sedangkan secara terminologi, yaitu suatu gerakan yang dimulai dengan takbiratulikhram dan ditutup dengan salam dan diiringi dengan bacaan-bacaan tertentu.

Demi mewujudkan misi sekhalfahan dan makna ibadah yang menjadi tujuan penciptaan manusia, maka ada dua hal yang mesti dimiliki oleh setiap orang, yaitu:

1. Kesadaran diri dengan makna ibadah dan pengabdian diri kepada Allah semesta.
2. Tunduk patuh kepada Allah swt secara totalitas dalam setiap gerak-gerik langkah jiwa dan anggota badan, bahkan dalam setiap dinamika kehidupan. Sikap ini pula mesti disertai dengan membebaskan diri dari segala unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai ibadah dan pengabdian diri kepada Allah swt.³⁴

³³ Mujiburrahman, "Pola Pembinaan Keterampilan Shalat Anak Dalam Islam", *Jurnal Muddarisuna*. 6 no.2, (2016) : 188. Diakses pada 25 September 2020 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>

³⁴ Abdullah Atthyyar, *Ensiklopedia Shalat*,... 14.

b) Sedekah

Orang yang suka bersedekah dapat dikatakan sebagai dermawan. Menurut Muhammad Hamid dermawan artinya memberi pertolongan dengan ikhlas, baik berupa harta ataupun jiwa raganya dalam bentuk sedekah, zakat, infaq, dan lain sebagainya.

Sedangkan menurut Fifi Nofiaturrahmah kedermawanan merupakan karakter yang mengisyaratkan adanya ketulusan hati seseorang terhadap orang lain, memberikan pertolongan agar beban orang tersebut dapat berkurang, dengan cara memberikan sebagian hartanya untuk memberikan kebahagiaan kepada orang lain dengan jalan mencari ridha Allah.³⁵

“Setiap persendian manusia wajib disedekahi, setiap hari yang padanya matahari terbit. Beliau bersabda,” “Mendamaikan antara dua orang (yang berselisih) adalah sedekah, membantu seseorang dalam masalah kendaraan lalu menaikkannya ke atas kendaraannya atau mengangkat barang bawaannya ke atas kendaraannya adalah sedekah. Beliau bersabda,” “(Mengucapkan) kalimat yang baik adalah sedekah, setiap langkah yang dia berjalan menuju masjid untuk shalat adalah sedekah, setiap langkah yang dia berjalan menuju masjid untuk shalat

³⁵ Fifi Nofiaturrahmah, “Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah”, *Jurnal ZISWAF*. 4 no. 2, (2017) : 316-318. Diakses pada 25 September 2020 <http://journal.iainkudus.ac.id>

adalah sedekah, dan menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah.”³⁶
(HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits diatas mengisyaratkan untuk bersedekah melalui bermacam cara, sebab setiap perbuatan yang baik akan dinilai sedekah. Manusia terdiri dari tulang dan persendian yang merupakan anugerah terindah yang diberikan Allah kepada manusia. Namun serinkali manusia lupa akan nikmat yang diberikan Allah dan tersadar jika nikmat tersebut telah hilang. Oleh sebab itu bersyukur dapat menjadikan jalan seorang hamba untuk tetap mensyukuri anugrah.³⁷

c) Bekerja

Ibnu Khaldun menyamakan antara rezeki dan nafkah dengan mengartikan keduanya sebagai pendapat yang memiliki manfaat dalam pemenuhan kebutuhan. Rezeki dan nafkah memiliki hakekat bahwa manusia dapat merasakan nikmat rezeki apabila tidak boros, serta memberlanjakan rezeki tersebut sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan, hal tersebut sesuai dengan sabda Rosulullah SAW: “Sesuatu barang yang kamu miliki (yang sesungguhnya) ialah apa-apa yang telah kamu makan hingga habis, atau apa-apa yang telah kamu pakai hingga ia rusak, atau apa-apa yang telah kamu berikan (zakat)

³⁶ Muhammad Thobroni, *Mukjizat Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007), 24.

³⁷ Muhammad Thobroni, *Mukjizat Sedekah*,... 25.

dengan dikeluarkan dari tanganmu”
(Ibnu Chaldun).³⁸

b. Nilai konseling Islam yang berhubungan dengan diri sendiri

1) Mengembangkan potensi fitrah beragama

a) Muhasaba diri

Secara etimologis, muhasabah adalah bentuk *mashdar* (bentuk dasar) dari kata *hasaba-yuhasibu* yang kata dasarnya *hasaba-yahsibu* atau *yahsubu* yang berarti menghitung. Muhasabah dapat dikenal sebagai introspeksi, atau memaknai diri yaitu dengan memeriksa perbuatan apa saja yang pernah dilakukan setiap saat.

Ibnu Qayyin Al-Jauziyah berpendapat bahwa muhasabah terdiri dari 2 kategori, yaitu sebelum dan sesudah beramal.

a. Muhasabah sebelum beramal berarti tidak berbuat sesuatu sebelum dipikirkan terlebih dahulu sampai benar-benar mengetahui akibat yang ditimbulkan.

b. Muhasabah sesudah melakukan beramal

1. Introspeksi yang berhubungan dengan Allah terkait hak Allah yang belum dilakukan serta introspeksi mengenai apa saja hak Allah yang sudah dilakukan.

2. Introspeksi terhadap tingkat ketahuannya yaitu mengenai apa

³⁸Armansyah Walian, “Konsepsi Islam Tentang Kerja (Rekontruksi Terhadap Pemahaman Kerja Seorang Muslim)”, *Jurnal An Nisa'a*. 8 no.1, (2013) : 63. Diakses pada 10 September, 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/56380>

saja yang boleh dilakukan dan yang sebaiknya ditinggalkan.

3. Introspeksi terhadap tindakan yang sering kali dilakukan.³⁹

b) Berbuat amal baik

Berbuat amal baik merupakan akhlak yang terpuji. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada akhlaknya. Apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya.

Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap antara manusia dengan orang lain. Dalam kehidupan ini, selain manusia berinteraksi dengan Tuhan, manusia yang juga saling berinteraksi dengan manusia yang lain.

Menurut Asmaran Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus berkerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak kepada sesama manusia

³⁹ Jumal Ahmad, “Muhasabah Sebagai Upaya Mencapai Kesehatan Mental”, Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2018) : 1-3. Diakses pada 13 September, 2020, <https://www.researchgate.net/>

merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.⁴⁰

c) Percaya kepada diri sendiri

Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Namun demikian kepercayaan diri tidak tumbuh dengan sendirinya. Kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial individu dan berlangsung secara kontinu dan berkesinambungan. Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, ada proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri.

Menurut Lauser kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

⁴⁰ Miftakhul Jannah, "Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa *Fullday School* Denfan Siswa *Boarding School* di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta", *Jurnal Al-Thariqah*, 2.no.2, (2018) : 2-4. Diakses pada 17 September, 2020, <http://journal.uir.ac.id>

Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnya ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Imron Ayat 139 yang artinya: Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman.⁴¹

- 2) Mampu mengontrol emosi dan mampu meredamnya sehingga menjadikan diri menjadi manusia yang lebih baik

Mampu merubah diri menjadi lebih baik bisa disebut dengan istiqomah. Menurut Toto Tasmara istiqomah adalah suatu bentuk kualitas batin yang melahirkan sikap konsisten dan teguh pendirian untuk menegakkan dan membentuk sesuatu menuju pada kesempurnaan atau kondisi yang lebih baik.⁴²

Istiqomah biasanya senantiasa teguh dalam mempertahankan kesucian iman dengan cara menjaga kesucian hati dari pada sifat syirik, menjauhi sifat-sifat cela seperti riak dan menyuburkan hati dengan sifat

⁴¹ Asrullah Syam dan Amri, “Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare), *Jurnal Biotek*, 5.no.1, (2017) : 91-92. Diakses pada 14 September, 2020, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/>

⁴² Pathur Rahman, “Konsep Istiqamah Dalam Islam”, *Jurnal JSA*. 2 no. 2, (2018) : 89-90. Diakses pada 14 September, 2020, <http://jurnal.radenfatah.ac.id>

terpuji terutama ikhlas. Dengan kata-kata lain Istiqamah hati bermaksud mempunyai keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran.⁴³

3) Senantiasa bersyukur atas semua keadaan

Menurut Al-Gazali syukur yaitu menggunakan nikmat yang diperoleh pada segala hal yang disukai Allah. Untuk memahami yang dicintai Allah, perlu memahami bahwa Allah adalah yang menciptakan segala sesuatu yang ada di dunia, apapun bentuknya, baik suka maupun duka. Segala hal tersebut mengandung hikmah yang memiliki maksud, dan apabila manusia mampu menangkap maksud tersebut dengan baik maka, itulah yang dicintai-Nya. Barangsiapa yang memperhatikan diri dan melakukan introspeksi diri tentang segala sesuatu yang ada dalam dirinya, maka ia akan memperoleh nikmat yang banyak sebagaimana iman, ilmu, waktu kosong, kesehatan, keamanan dan lain sebagainya.⁴⁴

Menurut ilmu psikologi syukur disebut *gratitude*. Syukur dikonsepsikan sebagai suatu bentuk emosi yang berkembang menjadi suatu sikap dan moral yang baik, kemudian menjadi kebiasaan yang membentuk kepribadian dan akhirnya mempengaruhi individu dalam merespon terhadap segala sesuatu atau dalam menanggapi situasi-situasi yang sedang dialami.

⁴³ Pathur Rahman, "Konsep Istiqamah Dalam Islam", *Jurnal JSA*... 94.

⁴⁴ Ida Fitri Shobihah, "Kebersyukuran (Upaya Membangun Karakter Bangsa Melalui Figur Ulama)", *Jurnal Dakwah*. XV. No. 2, (2014) : 390-391. Diakses pada 11 September, 2020 <http://ejournal.uin-suka.ac.id>

4) Menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu

Menurut Fatma Lail kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan yang dimiliki individu yang akan tampak dalam bentuk kemampuan individu dalam memecahkan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan ini terealisasi pada perilaku hidup individu yang mampu untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas, serta diikuti oleh kemampuan mereka dalam menilai dan membandingkan tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dari yang lain.

Di sisi lain, kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk memaknai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju tauhid (integralistik) serta berprinsip hanya karena Allah.⁴⁵

Dari definisi diatas dapat disimpulkan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki individu yang berbentuk kemampuan untuk memaknai kehidupan mereka sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

c. Nilai konseling Islam yang berhubungan dengan orang sekitar

1) Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan menghubungkan seseorang dengan pikiran, emosi, dan pengalaman

⁴⁵ Fatma Lail Khoirun Nida, "Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Pencapaian Kebermaknaan Hidup", *Jurnal Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4.no.1, (2013) : 192. Diakses pada 13 September 2020, <https://journal.iainkudus.ac.id>

orang lain. Menurut Carkhuff yang dikutip oleh oleh Budiningsih, empati merupakan kemampuan untuk mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain dengan ungkapan verbal dan perilaku, serta mengkomunikasikan pemahaman tersebut kepada orang lain.⁴⁶

Berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami seseorang, melainkan dinyatakan secara verbal dan dalam bentuk tingkah laku atau perilaku. Menurut Gazda yang dikutip oleh Budiningsih terdapat tiga ciri dalam berempati, pertama, dengarkan seksama apa yang diceritakan orang lain, kemudian pahami bagaimana perasaannya dan apa yang terjadi pada dirinya. Kedua, susun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut. Ketiga, gunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya. Jika seseorang dapat mengenali perasaan lawan bicara, maka interaksi yang dilakukan akan lebih efektif.⁴⁷

2) Memberikan petunjuk pada orang yang tersesat

Memberi petunjuk pada orang merupakan memberikan hidayah. Kata hidayah menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti petunjuk atau bimbingan dari Tuhan. Secara istilah terminologi, hidayah adalah penjelasan dan petunjuk

⁴⁶ Asep Dika Hanggara, *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur'an*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2019), 28-29.

⁴⁷ Asep Dika Hanggara, *Kepemimpinan Empati Menurut Al-Qur'an*,... 31-32.

jalan yang akan menyampaikan seseorang kepada tujuan sehingga meraih kemenangan di sisi Allah swt.⁴⁸

Menurut Ibnu Qayyin dalam kesempatan lain mengatakan bahwa hidayah terdapat sepuluh tingkatan yaitu:

- a) Hidayah berupa wahyu yang disampaikan Allah swt, kepada seseorang melalui dialog dengan orang tersebut.
- b) Hidayah berupa wahyu yang disampaikan oleh Allah swt, ke dalam lubuk hati.
- c) Hidayah yang dikaruniakan Allah swt, kepada seorang rasulnya melalui wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril.
- d) Hidayah dalam bentuk *tahdis*, yaitu suatu pengetahuan yang diberikan Allah swt, ke dalam lubuk hati orang tertentu dari kalangan orang-orang saleh, sehingga ia mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.
- e) Hidayah dalam bentuk ilham, yaitu mengertinya seseorang terhadap suatu permasalahan padahal sebelumnya ia tidak mengetahuinya dan tidak pernah mempelajarinya.
- f) Hidayah dalam bentuk *al-bayan al-amm* (penjelasan yang umum), yaitu pengetahuan yang secara umum dikarunikan Allah swt kepada sekelompok orang dalam bentuk kemampuan mereka membedakan antara yang hak dan yang batil.

⁴⁸ Rustina, “Konsep Hidayah Dalam Al-Qur’an”, *Jurnal Fikratuna*, 9.No.1, (2018) : 84. Diakses pada 10 September, 2020, <https://jurnal.iainambon.ac.id>

- g) Hidayah dalam bentuk *al-bayan al-amm* (penjelasan yang khusus), yaitu pengetahuan yang khusus dikaruniakan Allah swt kepada orang tertentu yang membawa kemantapan iman dan ketakwaannya.
 - h) Hidayah dalam bentuk *isma'* (memperdengarkan), yaitu pengetahuan yang diperdengarkan Allah swt ke dalam lubuk hati seseorang yang menghasilkan keteguhan iman dan kegemaran melakukan amal shaleh.
 - i) Hidayah dalam bentuk ilham, yaitu pengetahuan yang dikaruniakan Allah swt ke dalam lubuk hati orang yang beriman secara spontan, sehingga ia dapat mengetahui sesuatu yang belum diketahuinya.
 - j) Hidayah dalam bentuk *al-ru'ya al-sadiqah* (mimpi yang benar). Hidayah dalam bentuk ini telah dialami oleh Nabi Ismail as.⁴⁹
- 3) Positif regards/hal positif
- Albrecht menjelaskan bahwa berpikir positif adalah kemampuan untuk menilai sesuatu dari sisi positif, sehingga berpikir positif akan meningkatkan jika terjadi pembentukan kemampuan atau kebiasaan untuk menilai segala sesuatu dari sisi positif. Individu disebut berpikir positif jika memiliki perhatian positif (*positive attention*) dan juga ucapan positif (*positive verbalization*). Perhatian positif berarti pemusatan perhatian pada hal-hal dan pengalaman-pengalaman yang positif,

⁴⁹ Rustina, "Konsep Hidayah Dalam Al-Qur'an", *Jurnal Fikratuna*,... 90-92.

seperti mengganti suatu ide tentang kegagalan dengan ide yang sukses, suatu pemikiran yang menghasilkan solusi, dan ketakutan dengan harapan. Juga menyebutkan bahwa individu disebut berpikir negatif jika memiliki sifat mudah menyerah, sinis dan selalu mengkritik diri sendiri.

Albrecht mengemukakan bahwa berfikir positif memiliki dua aspek yaitu:

- a) Perhatian positif (*positive attention*), perhatian positif berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengubah hal-hal negatif yang ada dalam dirinya menjadi hal-hal yang sifatnya positif, misalnya ketakutan gagal diulang menjadi keberhasilan.
- b) Ungkapan positif (*positive verbalization*) ungkapan positif berhubungan dengan harapan positif tentang diri individu, yaitu: pernyataan yang tidak menilai (*non judgmental taking*), harapan yang positif (*positive expectation*), penyesuaian diri dengan realistik (*reality adaptation*), afirmasi diri (*self affirmation*).⁵⁰

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat dengan mudah dalam mengumpulkan data dan memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian tersebut adalah:

⁵⁰ Yeni Angraini, Auliya Syaf, Adri Murni, "Hubungan Antara Berpikir Positif Dengan Kecemasan Komunikasi Pada Mahasiswa", *Jurnal Psikologi (Pshchopolytan)*, 1.no.1, (2017) : 34-35. Diakses pada 17 September, 2020, <https://core.ac.uk>

No	Peneliti	Judul	Metode	Variabel	Hasil
1.	Mia Puji Ayuningtyas	Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Dalam Keluarga (Analisis Novel Hafalan Shalat Delisa)	Metode penelitian Kualitatif Teknik pengumpulan data (dokumentasi dan kepustakaan) Obyek penelitian adalah untuk anak	Nilai pendidikan Islam dalam novel hafalan shalat Delisa	Nilai yang bersumber pada ajaran Islam serta bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits
2	Heni Sintawati	Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye	Metode penelitian Kualitatif Teknik pengumpulan data (dokumentasi dan kepustakaan) Obyek penelitian adalah manusia	Pesan dakwah yang terdapat pada novel hafalan shalat Delisa	Pesan dakwah yang terdapat pada novel hafalan shalat Delisa yang meliputi pesan aqidah, pesan

					syari'ah, dan pesan akhlak
3	Nur Afiani	Teknik Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Film Hafalan Shalat Delisa	Metode penelitian Kualitatif Teknik pengumpulan data (pengambilan gambar, atau perekaman) Obyek penelitian adalah manusia	Pesan dakwah yang terkandung dalam novel hafalan shalat Delisa	Pesan dakwah dalam bidang aqidah, dalam bidang syaria, dan dalam bidang akhlak
4	Nita Pujiati	Nilai Religius Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Sekenario Pembelajaran di Kelas XI SMA	Metode penelitian Kualitatif Teknik pengumpulan data (dokumentasi dan kepustakaan) Obyek penelitian adalah	Nilai religiusitas pada siswa	Nilai religiusitas yang terdapat pada novel hafalan shalat Delisa yaitu: hubungan

			siswa		manusia dengan Tuhan, dan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya
5	Irma Nur Fauziah	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye	Metode penelitian Kualitatif Teknik pengumpulan data (dokumentasi dan kepustakaan) Obyek penelitian adalah orang tua kepada anak	Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel hafalan shalat Delisa	Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel hafalan shalat Delisa adalah nilai akhlak terhadap Allah SWT

					dan Rasul nya.
--	--	--	--	--	----------------------

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Mia Puji Ayuningtyas	Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Dalam Keluarga (Analisis Novel Hafalan Shalat Delisa)	- Menggunakan novel hafalan shalat Delisa - Metode dan teknik pengumpulan data	- Obyek berbeda - Pembahasan berbeda -Nilai yang terkandung dalam novel hafalan shalat Delisa
2	Heni Sintawati	Analisis Isi Pesan Dakwah Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye	- Menggunakan novel hafalan shalat Delisa - Metode dan teknik pengumpulan data	- Obyek berbeda - Pembahasan berbeda -Nilai yang terkandung dalam novel hafalan shalat Delisa
3	Nur Afiani	Teknik Penyampaian Pesan	- Menggunakan novel hafalan shalat Delisa	- Metode dan teknik

		Dakwah Dalam Film Hafalan Shalat Delisa	- Obyek sama	pengumpulan data - Nilai yang terkandung dalam novel hafalan shalat Delisa
4	Nita Pujiati	Nilai Religius Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Sekenario Pembelajaran di Kelas XI SMA	- Metode dan teknik pengumpulan data - Menggunakan novel hafalan shalat Delisa	- Obyek penelitian - Nilai yang terkandung dalam novel hafalan shalat Delisa
5	Irma Nur Fauziah	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye	- Obyek sama - Menggunakan novel hafalan shalat Delisa - Metode dan teknik pengumpulan data	- Nilai yang terkandung dalam novel hafalan shalat Delisa

Tabel 2.2 perbandingan dengan penelitian terdahulu

E. Kerangka Berfikir

Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye yang di terbitkan pada tahun 2005 oleh Republika ini mengisahkan tentang si delisa yang menjadi tokoh utamanya mendapatkan tugas hafalan shalat dari guru ngajinya, saat delisa sedang praktik sholat di sekolahnya, tiba-tiba terjadi tsunami besar di kota aceh, delisa kehilangan kaki dan tangannya, ia juga kehilangan umi, kakak, dan teman-temannya, tetapi ia tidak patah semangat dan melanjutkan menghafal bacaan shalatnya, teman-teman delisa yang masih selamat mengalami depresi dan trauma karena mereka kehilangan keluarganya.

Disini penulis menggambarkan dirinya menjadi seorang konselor, dan tokoh utama (Delisa) digambarkan sebagai konseli, banyak sekali konflik yang harus di lalui delisa dalam novel tersebut, dari mulai kesusahan menghafalkan shalat, terjadi tsunami, kehilangan umi, kakak, dan teman-temannya, sampai harus kehilangan kakinya juga, sehingga delisa merasa putus asa untuk menjalani hidup ,tetapi konselor menyelesaikan kisah ini dengan mengingatkan kembali kisah nabi Nuh. Allah memberika cobaan berupa tsunami, agar orang-orang senantiasa mengingat kepada Allah dengan cara bertaubat, dan introspeksi diri (muhasabah).

Berdasarkan keterangan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

